

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sasaran pembangunan pangan dan gizi dalam RPJMN 2010-2014 dan RAN-PG 2011-2015 adalah menurunkan prevalensi kekurangan gizi pada balita. Beberapa program dan kegiatan pembangunan nasional telah dilakukan untuk mendukung sasaran tersebut. Seiring dengan hal tersebut, gerakan perbaikan gizi dengan fokus terhadap kelompok 1000 hari pertama kehidupan pada tataran global disebut *Scaling Up Nutrition* (SUN). SUN Movement merupakan upaya global dari berbagai negara dalam rangka memperkuat komitmen dan rencana aksi percepatan perbaikan gizi, khususnya penanganan gizi sejak 1.000 hari dari masa kehamilan hingga anak usia 2 tahun.

Pada bayi dan anak, kekurangan gizi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apa bila tidak diatasi secara dini dapat berlanjut hingga dewasa. Ibu hamil, ibu menyusui, bayi baru lahir dan anak usia di bawah dua tahun (baduta) merupakan kelompok sasaran untuk meningkatkan kualitas kehidupan 1000 hari pertama manusia. Periode dua tahun pertama kehidupan merupakan masa yang paling kritis dalam proses pertumbuhan. Anak-anak yang mengalami *stunting* lebih awal yaitu sebelum usia enam bulan, akan mengalami *stunting* lebih berat menjelang usia dua tahun. Hasil penelitian mengemukakan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) meliputi 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi yang

dilahirkan merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Oleh karena itu periode ini sebagai "periode emas" (Kemenkes RI,2016)

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes RI,2016)

Masalah kekurangan gizi yang mendapat perhatian akhir-akhir ini adalah masalah kurang gizi dalam bentuk anak pendek (*stunting*). *Stunting* atau balita pendek adalah balita dengan masalah gizi kronik menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) apabila nilai *z-score*nya kurang dari -3 standar deviasi (SD) dikategorikan sebagai balita sangat pendek berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (WHO, 2010). Secara global, sekitar 1 dari 4 balita mengalami *stunting* (UNICEF, 2013)

Data WHO (2014) mencatat sekitar seperempat atau 24,5% anak balita di dunia mengalami *stunting*. Sekitar 80% anak *stunting* di dunia tinggal di 14 negara. Prevalensi *stunting* terbesar di dunia yaitu di India dengan prevalensi *stunting* 48% (61.723 jumlah anak *stunting*), prevalensi terbesar kedua yaitu Nigeria, Pakistan, China dan Indonesia adalah negara dengan prevalensi *stunting* kelima terbesar dengan prevalensi 36% (7.547 jumlah anak *stunting*) (Unicef, 2013).

Prevalensi *stunting* balita Indonesia pada tahun 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi dimana tinggi badannya dibawah standar usianya. *Stunting* tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%, Sehingga prevalensi *stunting* balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan ASEAN (UNICEF,2017). Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 terdapat 30,8% balita yang mengalami *stunting*. Diketahui dari jumlah persentase tersebut, 19,3% anak pendek dan 11,5% sangat pendek. Prevalensi *stunting* ini mengalami penurunan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 37,2%.

Di Sumatera Utara persentase balita pendek pada Tahun 2016 mencapai 24,45% dan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) pada Tahun 2017 terjadi peningkatan persentasi *stunting* menjadi 28,5% (Kemenkes, 2017). Di Deli Serdang pada Tahun 2018 terjadi penurunan persentase *stunting* dari 33,3% menjadi 25,68% (Riskesdas,2018). Berdasarkan profil Puskesmas

Tanjung Morawa tahun 2017 didapatkan 3 Desa yang mengalami stunting dengan persentase tertinggi yaitu Bandar Labuhan 23,35% , Limau manis 22,80% dan Legau Seprang 22,05%.

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 juga menunjukkan bahwa persentase balita *stunting* pada kelompok balita (29,6%) lebih besar jika dibandingkan dengan usia baduta (20,1%). Hal ini terjadi karena pada usia tersebut balita sudah tidak mendapatkan ASI dan balita mulai memilih makanan yang dimakan. Oleh karena itu pada masa ini sangat penting peran orang tua terutama ibu dalam pemberian makan kepada balita (Kemenkes,2018)

Peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi yang seimbang bagi balita karena balita membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan pada masa 1000 hari pertama kehidupan bayi. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua (Devi N,2012)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laelatul Mubasyiroh,dkk (2018) dengan judul Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Anak 1000 Hari Pertama Kehidupan/*Golden Period* Dengan Status Gizi Balita Di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes Tahun 2018, menunjukan bahwa ibu yang mempunyai perilaku baik dalam pemenuhan gizi pada anak 1000 hari kehidupan lebih banyak yang mempunyai anak dengan status gizi normal yaitu 70,8 %

dibandingkan dengan ibu yang mempunyai perilaku kurang yaitu 29,2%. Hasil Uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai $p=0,003$. Oleh karena $p=0,003 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak, kemudian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara bermakna perilaku ibu dalam pemenuhan gizi pada anak 1000 hari kehidupandengan status gizi balita.

Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh N.A. Shofiyyatunnisaak,(2016) dengan Hubungan Perilaku Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Status Gizi Baduta Di Wilayah Pedesaan, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan praktik responden tentang masa perawatan bayi 0-6 bulan dengan status gizi baduta BB/TB ($p<0.05$). Ada kecenderungan hubungan antara pengetahuan pada masa kehamilan dengan status gizi BB/TB ($p=0.075$; $r=-0.247$). Hubungan yang signifikan juga didapatkan antara pengetahuan dengan sikap responden tentang gizi dan 1000 HPK ($p=0.043$; $r=0.279$), sedangkan antara pengetahuan dengan praktik responden tentang gizi dan 1000 HPK tidak ada hubungan yang signifikan ($p= 0.758$; $r=0.043$), demikian pula antara sikap dengan praktik responden tentang gizi dan 1000 HPK ($p=0.364$; $r=0.127$).

Berdasarkan Survey awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang kepada 8 orang ibu hamil dengan wawancara secara langsung, didapatkan data bahwa 6 orang ibu hamil mempunyai pengetahuan yang kurang tentang 1000 hari pertama kehidupan dan 2 orang ibu hamil mempunyai pengetahuan yang cukup tentang 1000 hari

pertama kehidupan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap ibu Hamil tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Pencegahan *Stunting* di Desa Bandar Labuhan Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Morawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah ”Apakah ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap ibu Hamil tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Pencegahan *Stunting* di Desa Bandar Labuhan Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Morawa?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan pencegahan *stunting* di Desa Bandar Labuhan wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu hamil tentang 1000 hari pertama kehidupan dalam pencegahan *stunting* di Desa Bandar Labuhan wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu hamil tentang 1000 hari pertama kehidupan dalam pencegahan *stunting* di Desa Bandar Labuhan wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa.

- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan pencegahan *stunting* di Desa Bandar Labuhan Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Morawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kajian ilmu bagi pembaca sebagai pertimbangan masukan, menambah wawasan ilmu pengetahuan sekaligus pengembangan untuk penelitian selanjutnya dan khususnya dalam pemenuhan gizi dalam 1000 Hari Pertama kehidupan.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan sumber informasi bagi mahasiswi kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan.
- b. Diharapkan dapat menambah pengalaman, meningkatkan pengetahuan serta dapat menerapkan ilmu yang didapatkan dari membaca hasil penelitian.
- c. Diharapkan dapat menjadi masukan untuk petugas kesehatan untuk menjalankan program pemerintah dalam menanggulangi masalah status gizi bayi.
- d. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang program 1000 hari pertama kehidupan bayi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Penelitian dan judul penelitian	Dasar teori	Metodologi penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Laelatul Mubasyiroh (2018) dengan judul ” <i>Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Anak 1000 Hari Pertama Kehidupan/ Golden Period Dengan Status Gizi Balita Di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes</i> ”	Program 1000 hari pertama kehidupan merupakan proses belajar mengembangkan pengertian dan sikap yang positif terhadap gizi sehingga membentuk dan memiliki kebiasaan makan yang baik	a. Metode penelitian survey dengan desain <i>cross sectional</i> b. Pengambilan sampel secara <i>simple random sampling</i> c. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner	a. Metode Penelitian b. Instrumen penelitian	a. Lokasi penelitian b. Waktu penelitian c. Jumlah sampel d. cara pengambilan sampel
2.	N.A. Shofiyyatunnisaak (2016) dengan judul “ <i>Hubungan Perilaku Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan</i> ”	Pendidikan gizi tentang 1000 hari pertama kehidupan merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi tergadinya masalah gizi terutama pada	a. Metode penelitian survey analitik dengan Dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> b. Pengambilan sampel dengan	a. Metode penelitian b. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner c. cara pengambilan sample	a. Lokasi penelitian b. Waktu penelitian e. Jumlah sampel

	<i>dengan Status Gizi Baduta di Wilayah Pedesaan”</i>	ibu hamil .	menggunakan <i>accidental sampling</i> c. Instrumen penelitian berupa kuesioner		
3	Susri Utami, dkk (2019) mengenai “ <i>Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur Tentang Nutrisi 1000 Hari Pertama Kehidupan</i> ”	Pasangan Usia Subur harus mempunyai pengetahuan agar mereka mengerti akan pentingnya 1000 hari pertama kehidupan dimasa awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun.	a. Metode penelitian yang <i>descriptive survey</i> b. Teknik pengambilan sampel <i>cluster random sampling</i> c. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner	b. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner	a. Lokasi penelitian b. Waktu penelitian c. metode penelitian d. Cara pengambilan sampel e. Jumlah sampel